

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **LATAR BELAKANG MASALAH**

Pendidikan adalah salah satu bagian terpenting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, peran fungsionalnya dalam mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia membawa kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan mendapatkan sorotan dan perhatian utama dari berbagai kalangan dan salah satunya adalah gereja dan umat Tuhan. Berbagai instansi pendidikan Kristen, seperti sekolah-sekolah pun didirikan untuk mewujudkan pendidikan Kristen di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Sekolah-sekolah ini menjadi salah satu sarana bagi pendidikan Kristen untuk memperkenalkan dan mengajarkan prinsip-prinsip dasar kekristenan. Untuk mewujudkan peran tersebut, maka sistem pendidikan dalam sekolah-sekolah Kristen harus berjalan sesuai dengan filsafat yang tepat, filsafat yang dibangun atas dasar firman Tuhan, yaitu filsafat pendidikan Kristen.

Richard J. Edlin menyatakan bahwa kerangka filsafat pendidikan Kristen menghasilkan suatu tujuan pendidikan Kristen yang tidak berfokus pada berapa jumlah informasi yang diberikan, dan tidak juga membiarkan nara didik menghasilkan suatu kerangka kebenaran mereka sendiri, tetapi membawa setiap murid untuk menemukan

pengetahuan dan hikmat yang hanya datang dari konteks relasi pribadi dengan Allah.<sup>1</sup> Cornelius Van Till juga sependapat dan mengatakan bahwa sebagai orang Kristen, kita harus tahu apa yang menjadi tujuan dan metode pendidikan yang benar-benar Kristen untuk mengajarkan isi pendidikan yang alkitabiah.<sup>2</sup> Sementara itu, Santoso memberikan suatu pernyataan pendukung, bahwa karakteristik paling dasar dari pendidikan Kristen adalah memiliki landasan pengajaran yang berdasar pada Alkitab.<sup>3</sup> Semua pernyataan ini membentuk suatu prasuposisi bahwa untuk mencapai tujuan dan isi pendidikan Kristen yang utuh, maka Alkitab harus menjadi dasar utama dan satu-satunya yang membentuk kerangka berpikir dan perencanaan pendidikan Kristen. Dengan adanya filsafat tersebut, maka nara didik akan dibawa kepada suatu pengenalan tentang Allah sebagai pencipta dan memaknai keberadaan diri mereka bagi Allah.<sup>4</sup>

Namun, jika ditelusuri lebih jauh, tidak semua sekolah Kristen berjalan berdasarkan atas Filsafat Pendidikan Kristen. Merespons kondisi ini, Takim Andriono menggolongkan sekolah-sekolah Kristen ke dalam tiga kategori, dan salah satunya adalah kategori dari sekolah-sekolah Kristen yang telah cukup lama didirikan, menggunakan sistem pendidikan nasional dan hingga kini masih cukup favorit di kalangan masyarakat.<sup>5</sup> Sekolah-sekolah seperti ini memang menjadi favorit, tetapi cenderung memisahkan antara pembinaan kerohanian dan sistem pembelajaran. Pelaksanaan filsafat pendidikan Kristen menjadi tidak utuh. Pencapaiannya hanya berlaku di dalam jam pelajaran agama saja, sementara mata pelajaran yang lain tidak membawa setiap siswa kepada pencapaian

---

<sup>1</sup>*The Cause of Christian Education* (Adelaide: Openbook, 1999) 140.

<sup>2</sup>“Antitesis dalam Pendidikan” dalam *Foundations of Christian Education* (ed. Dennis E. Johnson; Surabaya: Momentum, 2008) 4-5.

<sup>3</sup>“Karakteristik Pendidikan Kristen,” *Veritas* 6/2 (Oktober 2005) 295.

<sup>4</sup>Edlin, *The Cause of Christian* 39.

<sup>5</sup>“Peran Sekolah Kristen di Tengah Kehidupan Bangsa,.” <http://www.perkantasjatim.org/index.php?g=articles&id=57>, diakses pada 4 Mei 2011.

tujuan pendidikan Kristen. Hal ini juga ditanggapi oleh Roma Uly Bertha Silalahi bahwa beberapa sekolah Kristen pada saat ini hanya berperan secara institusional saja, namun tidak termanifestasi di dalam sistem pendidikan atau kurikulum yang diterapkan atau hanya sebagian saja diterapkan berdasarkan pendidikan Kristen, selebihnya sama dengan sekolah-sekolah umum.<sup>6</sup> Hal ini disebabkan karena filsafat pendidikannya berasaskan pada suatu sistem pendidikan yang memang tidak mengarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan Kristen.

Fenomena lain dipaparkan oleh Khoe Yao Tung, Kepala Bidang Pendidikan Sekolah IPEKA bahwa beberapa sekolah Kristen bahkan sering terjebak dalam praktik *eclecticism*.<sup>7</sup> Praktik ini mencoba menggabungkan berbagai implementasi pendidikan yang terdiri dari berbagai macam filsafat pendidikan yang berbeda di dalam satu wadah yang arahnya tidak jelas dan tidak menentu. Salah satunya adalah menerapkan Sistem Pendidikan Nasional sekaligus Sistem Pendidikan Kristen yang memiliki filosofi dan tujuan pendidikan yang berbeda. Semua kepentingan inilah yang menuntut sekolah-sekolah Kristen untuk kembali menghadirkan konsistensi kualitas pendidikan Kristen yang akan menentukan ke arah mana sekolah tersebut akan dijalankan.

Pertanyaan yang muncul setelah mencermati berbagai latar belakang di atas adalah bagaimana gambaran sistem pendidikan yang ada di Indonesia? Sistem pendidikan Indonesia memiliki keunikan tersendiri. Pemerintah negara Indonesia memiliki satu sistem pendidikan nasional yang menjadi standar pendidikan bagi sekolah-

---

<sup>6</sup> "Kehidupan Kristen pada Sekolah Kristen," <http://www.perseku.tuanstudi.reformed.org/artikel45.html>, diakses pada 21 April 2011.

<sup>7</sup> "Filosofi, Kurikulum, dan Manajemen Pendidikan Kristen," [http://www.mpkwjakarta.org/?artikel\\_pendidikan:filosofi%2c\\_kurikulum\\_dan\\_manajemen\\_pendidikan\\_kristen](http://www.mpkwjakarta.org/?artikel_pendidikan:filosofi%2c_kurikulum_dan_manajemen_pendidikan_kristen), diakses pada tanggal 4 Mei 2011.

sekolah. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003,<sup>8</sup> yaitu pada pasal 1 ayat 17 menyatakan bahwa sistem pendidikan nasional menjadi standar dan kriteria minimal yang harus dipenuhi oleh sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Sehingga sekolah-sekolah negeri maupun swasta, termasuk di dalamnya sekolah-sekolah Kristen pun ikut menggunakan Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan yang ingin dicapai oleh Sistem Pendidikan Nasional adalah membudayakan manusia dan menumbuhkan manusia Indonesia seutuhnya.<sup>9</sup> Dengan demikian, maka Semua sistem pengajaran, kurikulum, dan metode yang digunakan pun mengacu kepada satu landasan, yakni filsafat pendidikan nasional yang merupakan kerangka atau pembatas arah gerak pendidikan nasional.

Filsafat dasar yang menjadi fondasi pendidikan nasional adalah didasarkan atas Filsafat Pendidikan Pancasila.<sup>10</sup> Istilah “Filsafat Pendidikan Pancasila” ini mengacu kepada suatu sistem pendidikan yang dilandasi dan diberi identitas oleh konsep-konsep, nilai-nilai, dan idealisme serta keyakinan-keyakinan yang terkandung di dalam Pancasila, yang semuanya itu terlukiskan dalam lima sila dasar yang terdapat dalam filsafat Pancasila. Pada hakikatnya kelima sila pancasila ini sangat mencerminkan perspektif pluralisme dan humanisme.<sup>11</sup> Pluralis dalam pengertian bahwa filsafat Pancasila memandang semua agama dengan perspektif yang sama, hanya penyebutan terhadap nama Tuhan saja yang berbeda. Konsekuensinya, sekolah-sekolah yang dibangun di atas dasar filsafat pendidikan nasional atau filsafat pendidikan Pancasila harus mengakui

---

<sup>8</sup>Tholib Kasan, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Studia, 2009) 182.

<sup>9</sup>Membudayakan manusia ini berbicara soal pengembangan kemampuan dan kepribadian manusia yang dilakukan dalam suatu lingkungan tertentu (Ki Fudyatanta, *Filsafat Pendidikan Barat dan Filsafat Pendidikan Pancasila* [Yogyakarta: Amus, 2006] 187).

<sup>10</sup>H. Jalaudin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997) 142.

<sup>11</sup>Fudyatanta, *Filsafat Pendidikan Barat* 171-172.

kedaulatan Tuhan Yang Maha Esa dalam setiap agama yang ada. Setiap modul pengajaran yang dibangun dalam Filsafat Pendidikan Nasional harus mengarahkan setiap nara didik untuk menyembah Tuhan dalam keyakinan mereka masing-masing. Sementara fokus dari semua tujuan pendidikan sangat bersifat humanistik. Dalam fase ini, nara didik akan diperlakukan sebagai tujuan dan inti dari pelaksanaan sistem pendidikan.<sup>12</sup>

Implementasi filsafat pendidikan yang berpusat pada manusia ini nampak jelas dalam implementasi kurikulum pada 2004. Kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi dikembangkan dengan menekankan pengembangan yang berpusat kepada nara didik dan berorientasi pada hasil yang dicapai oleh nara didik.<sup>13</sup> Hal serupa juga terlihat pada implementasi kurikulum yang berlaku pada saat ini. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan juga berpusat kepada kemampuan nara didik, hanya dengan beberapa perubahan dalam cara pendekatan.<sup>14</sup>

Hasil pemaparan di atas menimbulkan berbagai pertanyaan berkaitan dengan bagaimanakah sikap sekolah-sekolah Kristen di Indonesia dalam menyikapi keadaan tersebut, sejauh manakah sekolah Kristen dapat melaksanakan Sistem Pendidikan Nasional? Apa yang menjadi batasan dan persyaratan yang harus dipenuhi? Permasalahan ini sendiri mendapatkan respons yang berbeda dalam kalangan pendidikan Kristen. Ada kalangan yang menyetujui bahwa Sistem Pendidikan Nasional dan Sistem Pendidikan Kristen dapat dipersatukan. Alasan yang dipaparkan adalah karena sekolah-sekolah Kristen ini berada dalam sebuah negara yang sistem pendidikannya telah diatur

---

<sup>12</sup>J. H. Rapar, "Filsafat Pendidikan Pancasila Selaku Salah Satu Landasan bagi Pendidikan Agama Kristen," *Educatio Christi* 01 (1993) 42.

<sup>13</sup>H. E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) 9.

<sup>14</sup>H. E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) 6-7.

oleh pemerintah. Sementara kalangan yang lain mengatakan bahwa kedua sistem tersebut tidak dapat dipersatukan karena dibangun di atas dasar filsafat yang saling bertentangan, tentunya arah dan tujuan dari pendidikan yang akan dihasilkan juga berbeda.

Menurut S. Hardiyanto, sekolah-sekolah Kristen pada hakekatnya tidak jauh berbeda dengan sekolah-sekolah lain yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta.<sup>15</sup> Maksudnya adalah bahwa perbedaan tersebut pada dasarnya hanya menyangkut nilai-nilai yang oleh setiap lembaga keagamaan dianggap spesifik dan unik. Sehingga sekolah-sekolah Kristen boleh saja menggunakan Sistem Pendidikan Nasional meskipun landasan filsafatnya berbeda. Bahkan, W. Gulo, menyatakan bahwa pendidikan Kristen adalah pendidikan yang berpusat pada firman Allah dan sekaligus berasaskan Pancasila yang memisahkan antara iman dan ilmu.<sup>16</sup> Mendukung pernyataan di atas, maka J. H. Rapar dalam bukunya juga ikut menekankan perlunya Pancasila menjadi salah satu landasan filsafat bagi pendidikan Kristen di Indonesia dalam berbagai aspek pengajarannya.<sup>17</sup>

Kalangan lain memberikan pernyataan yang berbeda. Santoso dalam bukunya menulis bahwa pendidikan Kristen tidak akan dapat terlaksana jika tidak dilandaskan pada kebenaran Allah itu sendiri, yakni kebenaran yang tertuang di dalam firman Tuhan.<sup>18</sup> Pernyataan ini mengarah pada Alkitab sebagai satu-satunya landasan dalam membangun kerangka Filsafat Pendidikan Kristen yang membawa setiap nara didik untuk

---

<sup>15</sup>“Sekolah Kristen Berkualitas, Ditinjau dari Segi Kebijakan Pendidikan,” *Kritis* 2 (Oktober-Desember 1994) 21.

<sup>16</sup>“Penampakan Identitas dan Ciri Khas dalam Penyelenggaraan Sekolah Kristen,” *Excelsior* VII (Januari-Maret 1999) 7-8.

<sup>17</sup>*Filsafat Pendidikan Pancasila* 47.

<sup>18</sup>*Karakteristik Pendidikan Kristen* 301-302.

dapat memiliki pengenalan yang baik akan Allah sebagai Pencipta dan Pemilik segala ilmu pengetahuan. Dalam bukunya, Harro Van Brummelen mengatakan bahwa sistem pendidikan non Kristen akan menghadirkan inti pandangan yang berbeda dalam pengajarannya termasuk di dalamnya masalah iman.<sup>19</sup> Nilai-nilai firman Tuhan tidak akan terkandung di dalam sistem pengajarannya. Hasilnya adalah bahwa para nara didik tersebut akan memiliki motivasi hidup yang sangat berpusat kepada kepuasan diri sendiri, tidak ada Allah dalam kehidupan mereka, dan para nara didik ini akan menjadi standar kebenaran utama bagi diri mereka pribadi. Masalah ini terjadi karena sekolah-sekolah dengan sistem pendidikan non Kristen mengajarkan nilai-nilai relatif yang berbeda antar sekolah dan selalu berubah setiap waktu mengikuti zaman, tanpa memiliki satu patokan yang mutlak.<sup>20</sup> Dalam hal ini, Nara didik tidak sepenuhnya menjadi objek yang dipersalahkan, tetapi kesalahannya terletak pada sistem pendidikan yang tidak dapat membawa mereka mengenal kebenaran mutlak yang berasal dari firman Tuhan.

Filsafat pendidikan menjadi pola pijakan, fondasi, dan arah jalannya suatu sistem pendidikan.<sup>21</sup> Sehingga, dalam menjalankan sistem pendidikannya, maka sekolah Kristen harus berjalan di dalam satu kerangka filosofi pemikiran dan batasan yang jelas tentang apa yang akan diajarkan dan apa yang menjadi tujuan dan landasan dasar dalam pengajaran. Gordon H. Clark mengatakan bahwa untuk mencapai semua itu, maka pendidikan Kristen harus diarahkan dan berjalan sesuai dengan kerangka Filsafat Pendidikan Kristen.<sup>22</sup> Mengapa Filsafat Pendidikan Kristen? Karena Filsafat Pendidikan Kristen memiliki inti yang paling utama dan paling dasar yang dibangun di atas landasan

---

<sup>19</sup>*Steppingstones to Curriculum* (Colorado: Purposeful Design, 2002) 10.

<sup>20</sup>Gordon H. Clark, *A Christian Philosophy of Education* (Maryland: Trinity Foundation, 1988) 130.

<sup>21</sup>Edlin, *The Cause of Christian* 137.

<sup>22</sup>*A Christian Philosophy* 140.

firman Tuhan.<sup>23</sup> Dengan demikian, maka Filsafat Pendidikan Kristen harus menjadi acuan mutlak untuk mengevaluasi secara kritis dan mendalam sistem pendidikan yang digunakan sekolah-sekolah Kristen, dan salah satu di antaranya adalah Sistem Pendidikan Nasional.

Karena Filsafat Pendidikan Nasional, sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, memiliki prinsip-prinsip dan dasar landasan yang berbeda dengan Filsafat Pendidikan Kristen, maka setiap sekolah Kristen yang menggunakan Sistem Pendidikan Nasional, perlu meninjau ulang sistem pendidikan yang mereka gunakan. Tinjauan ini bertujuan agar sekolah-sekolah Kristen mengerti batasan-batasan yang jelas dalam menerapkan sistem pendidikan yang telah mereka gunakan. Dengan demikian, dalam menyikapi berbagai perkembangan sistem pendidikan yang dilatari berbagai macam filsafat, maka sekolah-sekolah Kristen harus mampu untuk mempertahankan apa yang menjadi peran utama pendidikan Kristen. Khoe memberikan penegasan bahwa sekolah-sekolah Kristen harus dapat dan terus menerus menghidupi dan menerapkan prinsip Alkitabiah dalam sistem pendidikannya.<sup>24</sup>

Filsafat Pendidikan Nasional harus ditinjau dari perspektif Filsafat Pendidikan Kristen karena landasan perancangan Filsafat Pendidikan Kristen dibangun atas dasar kebenaran mutlak, yaitu Alkitab. Alasannya adalah karena kebenaran itu tidak dapat dibangun di atas suatu dasar yang tidak mutlak. Selain itu, menurut Richard J. Edlin, pengetahuan itu terbuka untuk diinterpretasi berdasarkan pengalaman pribadi yang merupakan kebenaran yang relatif dan bersifat tidak mutlak. Oleh karena itu,

---

<sup>23</sup>Ibid. 142.

<sup>24</sup> “Filosofi, Kurikulum, dan Manajemen Pendidikan Kristen,” [http://www.mpkwjakarta.org/?artikel\\_pendidikan:filosofi%2c\\_kurikulum\\_dan\\_manajemen\\_pendidikan\\_kristen](http://www.mpkwjakarta.org/?artikel_pendidikan:filosofi%2c_kurikulum_dan_manajemen_pendidikan_kristen), diakses pada tanggal 4 Mei 2011.

pengetahuan itu harus mengacu kepada suatu standar yang mutlak.<sup>25</sup> Santoso juga memberikan pernyataan yang sama, bahwa Alkitab harus menjadi dasar kebenaran karena semua kebenaran adalah kebenaran Allah, sebab Dia yang menciptakan dan menetapkan hukum alam.<sup>26</sup>

Karena pendidikan Kristen adalah pendidikan yang dibangun atas dasar Alkitab, maka segala bentuk filsafat yang tidak sepaham dengan Filsafat Pendidikan Kristen harus benar-benar ditinjau dari perspektif Filsafat Pendidikan Kristen yang mengacu kepada Alkitab. Peninjauan ini bertujuan agar sekolah-sekolah Kristen dapat memilah bagian mana dari Filsafat Pendidikan Nasional yang tidak sesuai dengan pola yang benar-benar Kristen teistik dan tidak kondusif bagi perkembangan pribadi Kristen.<sup>27</sup> Peninjauan ini juga bertujuan untuk menyingkapi perbedaan konsep antar kedua filsafat dan bagaimana Filsafat Pendidikan Kristen dapat berperan sebagai filter dalam menerapkan Sistem Pendidikan Nasional.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, maka penelitian ini secara khusus akan meninjau secara kritis pandangan-pandangan yang terdapat di dalam Filsafat Pendidikan Nasional dari perspektif Filsafat Pendidikan Kristen, yang telah dibangun di atas dasar firman Tuhan. Melalui penelitian ini diharapkan bahwa sekolah-sekolah Kristen dan para praktisi sekolah Kristen dapat mengambil sikap yang tepat dalam menyikapi dan menerapkan Sistem Pendidikan Nasional dalam sistem pendidikan yang akan dijalankan.

---

<sup>25</sup>Edlin, *The Cause of Christian* 139.

<sup>26</sup>Santoso, "Karakteristik Pendidikan Kristen" 295.

<sup>27</sup>Van Til, "Antitesis dalam Pendidikan" 20.

## RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, maka dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah. *Pertama*, bagaimanakah konsep Filsafat Pendidikan Nasional dalam sistem pendidikan di Indonesia? Apa yang menjadi dasar, nilai, dan idealisme Filsafat Pendidikan Nasional? *Kedua*, Bagaimanakah konsep Filsafat Pendidikan Kristen? Apa yang menjadi dasar, nilai dan idealisme Filsafat Pendidikan Kristen di Indonesia? *Ketiga*, Bagaimanakah konsep Filsafat Pendidikan Nasional ditinjau dari Filsafat Pendidikan Kristen? Apa yang menjadi perbedaan di antara kedua macam filsafat tersebut? *Keempat*, apa yang harus menjadi dasar pertimbangan dalam memilah kedua filsafat tersebut? Apa yang menjadi batasan sekolah-sekolah Kristen dalam melaksanakan Sistem Pendidikan Nasional?

## TUJUAN PENULISAN

Berdasarkan keempat rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan mengacu kepada empat tujuan utama. *Pertama*, menjelaskan konsep Filsafat Pendidikan Nasional serta nilai-nilai dan idealisme yang terkandung di dalamnya, dan memberikan gambaran tentang dampak pendidikan nasional dalam sistem pendidikan Indonesia. *Kedua*, menjelaskan konsep-konsep Filsafat Pendidikan Kristen beserta nilai-nilai dan idealisme yang terkandung di dalamnya. *Ketiga*, memberikan suatu tinjauan kritis terhadap Filsafat Pendidikan Nasional berdasarkan perspektif Filsafat Pendidikan Kristen. *Keempat*, menjelaskan batasan-batasan beserta perbedaan dan sikap yang harus diambil oleh para praktisi pendidikan Kristen sebagai hasil kesimpulan penelitian.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Artinya dalam penelitian ini, penulis akan melakukan *research* secara kepustakaan dengan mengumpulkan dan menguraikan pengetahuan tentang teori dan penelitian-penelitian dalam suatu bidang untuk memudahkan peneliti menempatkan penelitiannya ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah ada di lapangan.<sup>28</sup> Metode ini tidak hanya mengumpulkan dan mensistematiskan data dan informasi yang diperlukan saja, tetapi juga berinteraksi dengannya dan melakukan analisis yang obyektif sebagai prosedur pemecahan masalah untuk menghasilkan tujuan akhir penelitian yang maksimal.<sup>29</sup> Oleh karena itu, metode yang digunakan berikutnya adalah metode perbandingan untuk menganalisa persamaan dan perbedaan dari dua data yang dipertemukan.

Untuk memaksimalkan hasil penelitian, maka penulis juga akan menggunakan metode deskriptif (*descriptive approach*) dari berbagai media seperti majalah, internet, dan jurnal untuk mendapatkan informasi-informasi yang berkenaan dengan sudut pandang, keyakinan, sikap atau proses yang sedang berlangsung dan berkembang pada zaman sekarang ini guna mendukung penelitian yang dilakukan.<sup>30</sup> Tujuannya adalah untuk menggambarkan keadaan ataupun suatu kejadian yang sedang terjadi pada masa ini.

---

<sup>28</sup>Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982) 98.

<sup>29</sup>Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993) 63.

<sup>30</sup>Furchan, *Pengantar Penelitian* 50-51.

## SISTEMATIKA PENELITIAN

Secara garis besar penelitian ini dibagi ke dalam lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan dan kerangka dasar dari keseluruhan penelitian yang ada. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan dari penelitian ini, metodologi yang digunakan, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua berisi pembahasan mengenai dasar dan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Filsafat Pendidikan Nasional. Bab ini menjabarkan latar belakang dan nilai-nilai dasar yang terkandung di dalam Filsafat Pendidikan Nasional, baik dari sudut pandang metafisik, epistemologi, aksiologi, dan antropologinya. Bab ini juga akan menjabarkan dampak-dampak dari Filsafat Pendidikan Nasional dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Bab Ketiga merupakan pembahasan konsep dan prinsip-prinsip Filsafat Pendidikan Kristen. Bab ini menjelaskan nilai-nilai yang terkandung di dalam Filsafat Pendidikan Kristen yang dirangkum dari pandangan beberapa tokoh pendidikan Kristen. Serta membahas tentang metafisik, epistemologi, aksiologi, antropologi, serta pengaruh dari nilai-nilai yang terkandung di dalam Filsafat Pendidikan Kristen.

Bab Keempat merupakan sentral dari keseluruhan penelitian yang ada. Bab ini berisi tinjauan kritis Filsafat Pendidikan Nasional berdasarkan perspektif Filsafat Pendidikan Kristen dengan memperbandingkan kedua jenis filsafat tersebut. Bab Kelima menyimpulkan keseluruhan penelitian dengan merangkum semua uraian yang ada di dalam penelitian ini serta implikasinya dalam pelaksanaan pendidikan yang tepat di sekolah Kristen. Pada bab yang terakhir ini penulis juga akan memberikan saran-saran yang aplikatif bagi para praktisi di sekolah-sekolah Kristen dalam mengambil sikap terhadap Sistem Pendidikan Nasional yang digunakan dalam sekolah-sekolah Kristen.